

Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Etika dalam Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran

PAI Students' Perceptions of Ethics in the Use of Artificial Intelligence (AI) in Learning

Afif Michel Hariya & Deswalantri

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

afifmikel000@gmail.com ; deswalantri@uinbukittinggi.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 29, 2026	Sep 26, 2026	Oct 7, 2026	Oct 12, 2026

Abstract

The use of artificial intelligence (AI) for learning in higher education supports information retrieval, understanding of learning materials, reference searches, and the completion of academic assignments. However, its use raises ethical concerns regarding academic honesty, responsibility, critical thinking skills, and potential dependence on technology. This study aimed to describe *Pendidikan Agama Islam* (PAI) students' perceptions of the ethics of AI use in learning at UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. The study employed a descriptive qualitative approach involving three PAI students as primary informants and two lecturers as supporting informants, selected based on their relevance to the research focus. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's model through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings showed that students viewed AI as a tool that made learning easier, with its use requiring information verification, an understanding of sources, and critical thinking. AI use considered ethical included refraining from copying answers directly, conducting independent analysis, and maintaining AI's role as a support for the thinking process. These findings underscore the importance of AI literacy, academic integrity, and students' responsibility in PAI learning. This study provides a contextual account of students' ethical perceptions and offers input for students, lecturers, and the study program to develop critical and responsible use of AI.

Keywords: Artificial Intelligence; Academic Ethics; AI Literacy; *Pendidikan Agama Islam*; Student Perceptions

Abstrak: Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran di perguruan tinggi mendukung pencarian informasi, pemahaman materi, penelusuran referensi, dan penyelesaian tugas akademik. Namun, penggunaannya menimbulkan persoalan etika terkait kejujuran akademik, tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, dan potensi ketergantungan terhadap teknologi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap etika penggunaan AI dalam pembelajaran di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan tiga mahasiswa PAI sebagai informan utama dan dua dosen sebagai informan pendukung yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI sebagai alat bantu yang mempermudah pembelajaran, dengan penggunaan yang perlu disertai verifikasi informasi, pemahaman terhadap sumber, dan pemikiran kritis. Penggunaan AI yang dipandang etis mencakup tidak menyalin jawaban secara langsung, melakukan analisis secara mandiri, serta mempertahankan peran AI sebagai pendukung proses berpikir. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi AI, integritas akademik, dan tanggung jawab mahasiswa dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai persepsi etis mahasiswa serta masukan bagi mahasiswa, dosen, dan program studi untuk mengembangkan pemanfaatan AI yang kritis dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*; Etika Akademik; Literasi AI; Pendidikan Agama Islam; Persepsi Mahasiswa

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang cukup besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada proses pembelajaran di perguruan tinggi. Salah satu perkembangan teknologi yang semakin banyak dimanfaatkan dalam kegiatan akademik adalah *Artificial Intelligence* (AI). Teknologi ini dapat digunakan mahasiswa untuk mencari informasi, memahami materi perkuliahan, menyusun kerangka tulisan, memperoleh alternatif penyelesaian masalah, hingga membantu menyelesaikan tugas akademik. Pemanfaatan AI dalam pembelajaran pada dasarnya dapat memberikan kemudahan dan meningkatkan efisiensi proses belajar apabila digunakan secara tepat (Lase, 2019; Oktavianus et al., 2023). Penelitian Fajriati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap proses belajar di era digital. Dengan demikian, kehadiran AI tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pembelajaran modern dan semakin relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan tinggi.

Namun, perkembangan pemanfaatan AI dalam pembelajaran tidak hanya menghadirkan kemudahan, tetapi juga menimbulkan persoalan etika akademik. Penggunaan AI dapat berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, pencantuman sumber, serta potensi ketergantungan terhadap teknologi.

Salsabila dan Sohidin (2024) menjelaskan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai etika akademik menjadi penting karena penggunaan AI dalam kegiatan ilmiah dapat menimbulkan persoalan apabila mahasiswa menerima atau menggunakan hasil AI tanpa melakukan pemeriksaan dan pengolahan secara kritis. Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan teknologi juga perlu ditempatkan dalam kerangka nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan adab dalam menuntut ilmu. Aziz (2018) menegaskan bahwa etika akademik dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan nilai moral yang harus menjadi dasar dalam aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, AI semestinya diposisikan sebagai sarana pendukung proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti usaha intelektual mahasiswa.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mahasiswa PAI tidak hanya dipersiapkan untuk memiliki kemampuan akademik dan pedagogik, tetapi juga diharapkan memiliki karakter, integritas, dan keteladanan moral sebagai calon pendidik. Karena itu, cara mahasiswa PAI memanfaatkan AI perlu dipahami tidak hanya berdasarkan manfaat teknologinya, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang mereka pahami. Ali et al. (2025) mengkaji penggunaan AI dalam pendidikan Islam dan menunjukkan bahwa perkembangan AI di kalangan mahasiswa berkaitan dengan persoalan persepsi dan potensi pelanggaran akademik. Penelitian Aqlisabarni et al. (2025) juga menunjukkan bahwa mahasiswa PAI menggunakan *ChatGPT* untuk menunjang proses pembelajaran. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI telah menjadi bagian dari aktivitas akademik mahasiswa, tetapi persoalan mengenai bagaimana mahasiswa memahami batas penggunaan AI secara etis masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Secara empiris, fenomena tersebut juga ditemukan dalam pra-penelitian yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi pada 27 Februari 2026. Berdasarkan observasi awal, ditemukan mahasiswa yang menggunakan AI dalam mengerjakan berbagai tugas akademik, seperti makalah, *resume*, dan kegiatan diskusi. Dalam beberapa keadaan, AI tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi terdapat mahasiswa yang menyalin hasil AI secara langsung tanpa mencantumkan referensi. Selain itu, ditemukan kecenderungan sebagian mahasiswa lebih mengandalkan AI daripada buku atau sumber ilmiah lainnya ketika mengerjakan tugas. Wawancara awal terhadap enam mahasiswa PAI dari semester II, IV, dan VI juga menunjukkan adanya persepsi yang beragam, mulai dari mahasiswa yang memandang AI sebagai alat bantu belajar hingga mahasiswa yang menggunakannya secara instan dalam penyelesaian tugas. Sebagian

mahasiswa juga mengakui belum sepenuhnya memahami batasan etika penggunaan AI dalam kegiatan akademik.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berpandangan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran perlu dilihat secara proporsional. AI dapat memberikan manfaat dalam memperoleh informasi dan membantu memahami materi, tetapi pemanfaatannya tetap memerlukan kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, kejujuran, dan tanggung jawab akademik. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan Islam yang menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang harus diperoleh melalui proses yang benar dan disertai adab. QS. Al-Mujādilah ayat 11 menegaskan kedudukan orang-orang yang beriman dan berilmu, sedangkan QS. At-Taubah ayat 119 menekankan pentingnya kejujuran. Dalam konteks akademik, kedua prinsip tersebut dapat menjadi dasar dalam memahami penggunaan AI, sehingga kemudahan teknologi tidak menghilangkan proses berpikir, usaha belajar, dan tanggung jawab mahasiswa terhadap karya yang dihasilkan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan AI dalam pendidikan, tetapi terdapat perbedaan fokus dengan penelitian ini. Oktavianus et al. (2023) lebih menekankan pemanfaatan AI dalam pembelajaran dan asesmen pada era digitalisasi, sedangkan Fajriati et al. (2024) membahas pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran berbasis peserta didik. Penelitian Salsabila dan Sohidin (2024) secara lebih khusus membahas pemahaman etika akademik mahasiswa dalam penggunaan AI. Sementara itu, Ali et al. (2025) mengkaji tren, persepsi, dan potensi pelanggaran akademik dalam penggunaan AI pada pendidikan Islam. Aqlisabarni et al. (2025) menyoroti persepsi mahasiswa PAI dalam penggunaan *ChatGPT* untuk menunjang pembelajaran. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai manfaat, persepsi, dan persoalan etika AI, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana mahasiswa PAI memaknai etika penggunaan AI berdasarkan pengalaman mereka dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam konteks UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Penelitian terdahulu cenderung membahas AI dari sisi pemanfaatan teknologi, efektivitas pembelajaran, persepsi terhadap *ChatGPT*, atau persoalan integritas akademik secara umum. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memusatkan perhatian pada persepsi mahasiswa PAI terhadap etika penggunaan AI dalam pembelajaran, sehingga aspek kognitif berupa pemahaman mahasiswa, aspek afektif berupa sikap mahasiswa, serta pemaknaan etika

penggunaan AI dapat dikaji secara lebih mendalam. Landasan analisis penelitian bertumpu pada konsep persepsi sebagai proses individu dalam menerima, memahami, dan memberikan makna terhadap suatu objek atau fenomena, yang kemudian dikaitkan dengan konsep etika akademik dan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam konteks tersebut, AI dipahami sebagai media pendukung pembelajaran yang penggunaannya harus tetap berada dalam koridor kejujuran, amanah, tanggung jawab, berpikir kritis, dan adab dalam menuntut ilmu.

Konteks lokal penelitian juga memiliki karakteristik tersendiri karena dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang secara langsung berhadapan dengan perkembangan teknologi AI dalam aktivitas akademik. Program Studi PAI tidak hanya membekali mahasiswa dengan kemampuan akademik dan pedagogik, tetapi juga menanamkan nilai integritas, kejujuran, tanggung jawab, serta adab dalam menuntut ilmu. Oleh sebab itu, pemahaman mahasiswa mengenai etika penggunaan AI menjadi penting untuk mengetahui bagaimana perkembangan teknologi tersebut dimaknai dalam lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menilai AI sebagai teknologi yang sepenuhnya positif atau negatif, tetapi untuk memahami pandangan mahasiswa mengenai batas, manfaat, tanggung jawab, dan nilai etis yang menyertai penggunaannya dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap etika dalam penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami persepsi mahasiswa PAI terhadap etika penggunaan AI dalam pembelajaran, khususnya berkaitan dengan pemahaman, sikap, pengalaman, serta batasan etis dalam pemanfaatan AI untuk aktivitas akademik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesadaran etis mahasiswa PAI dalam menghadapi perkembangan teknologi pembelajaran sekaligus memperkaya kajian pendidikan Islam mengenai pemanfaatan teknologi yang tetap berlandaskan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, berpikir kritis, dan adab dalam menuntut ilmu. Tujuan tersebut selaras dengan fokus dan tujuan penelitian dalam naskah, yaitu mengetahui persepsi mahasiswa PAI terhadap etika penggunaan AI dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap etika penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman, pandangan, sikap, dan pemaknaan informan. Penelitian deskriptif tidak diarahkan untuk menguji hipotesis ataupun hubungan sebab-akibat, tetapi untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2023; Moleong, 2017). Pendekatan ini sesuai dengan fokus penelitian yang menelaah bagaimana mahasiswa memahami penggunaan AI, bagaimana sikap mereka terhadap pemanfaatannya, serta bagaimana mereka memandang batasan etis dalam penggunaan AI untuk kegiatan akademik.

Selain pendekatan deskriptif, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman dan pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti menggali pengalaman langsung mahasiswa dalam menggunakan berbagai aplikasi AI serta memahami bagaimana pengalaman tersebut membentuk pandangan mereka mengenai etika penggunaan AI dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menggambarkan penggunaan AI secara umum, tetapi juga berusaha memahami makna penggunaan AI dari perspektif mahasiswa sebagai subjek yang mengalami fenomena tersebut secara langsung (Sugiyono, 2023; Rifa, n.d.).

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif deskriptif dengan orientasi fenomenologis. Desain ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap etika penggunaan AI dalam pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penelitian dilaksanakan dengan menempatkan pengalaman dan pandangan informan sebagai sumber utama dalam memahami fenomena yang diteliti.

Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaiannya dengan objek penelitian, yaitu mahasiswa PAI yang telah menggunakan AI dalam kegiatan pembelajaran, berkembangnya penggunaan AI di lingkungan mahasiswa, serta akses peneliti terhadap sumber data. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester

genap tahun akademik berjalan sesuai dengan jadwal penelitian. Desain penelitian diarahkan untuk memperoleh data mengenai pemahaman mahasiswa, sikap mahasiswa, pengalaman menggunakan AI, serta pandangan mereka mengenai batasan etis penggunaan AI dalam pembelajaran (Sugiyono, 2023; Lase, 2019).

Partisipan penelitian berjumlah lima orang informan yang terdiri atas tiga mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama dan dua dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai informan pendukung. Mahasiswa dipilih sebagai informan utama karena mereka merupakan subjek yang mengalami secara langsung penggunaan AI dalam kegiatan pembelajaran dan penyelesaian tugas akademik. Sementara itu, dosen dipilih sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi tambahan mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran serta memperkuat data yang diperoleh dari mahasiswa.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Kriteria mahasiswa sebagai informan utama meliputi: 1) Mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi; 2) Pernah menggunakan AI, seperti *ChatGPT*, *Gemini*, *Claude AI*, *Perplexity*, *DeepSeek*, atau aplikasi AI lainnya dalam kegiatan pembelajaran; 3) Bersedia menjadi informan; dan 4) Mampu menjelaskan pandangan, pengalaman, serta sikap mengenai etika penggunaan AI dalam pembelajaran. Tiga mahasiswa yang memenuhi kriteria tersebut ditetapkan sebagai informan utama, sedangkan dua dosen digunakan sebagai informan pendukung untuk memperkaya dan melakukan triangulasi terhadap informasi penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan agar proses penggalan data tetap sesuai dengan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas. Instrumen penelitian disusun berdasarkan aspek persepsi yang meliputi pemahaman, sikap, pengalaman, dan pandangan mengenai etika penggunaan AI dalam pembelajaran (Sugiyono, 2023; Asngari, 2026).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi: 1) Observasi dilakukan secara nonpartisipan. Peneliti mengamati fenomena penggunaan AI dalam kegiatan pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang

diamati. Observasi diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku mahasiswa dalam menggunakan AI, situasi pembelajaran, serta kecenderungan pemanfaatan AI dalam penyelesaian tugas akademik; 2) Wawancara dilakukan secara mendalam dengan bentuk *semi structured interview*. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali persepsi mahasiswa mengenai penggunaan AI, pemahaman terhadap etika AI, sikap, serta pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI untuk kegiatan akademik. Wawancara juga dilakukan kepada dosen sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif mengenai arahan dan penerapan etika penggunaan AI dalam proses pembelajaran. Teknik wawancara yang fleksibel memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban informan selama proses penelitian berlangsung (Sugiyono, 2023; Salsabila & Sohidin, 2024); 3) Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan antara lain Kode Etik Mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, pedoman akademik, serta dokumen lain yang berkaitan dengan etika penggunaan AI dalam pembelajaran. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data pendukung sekaligus bahan pembandingan terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini digunakan karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang membutuhkan proses analisis secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga diperoleh kesimpulan. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: 1) Reduksi data. Pada tahap ini, seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan, ditranskripsikan, dibaca secara menyeluruh, kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data selanjutnya diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan tema, seperti pemahaman mahasiswa terhadap AI, pengalaman penggunaan AI, sikap terhadap penggunaan AI, serta etika dan integritas akademik. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam tahap analisis berikutnya; 2) Penyajian data. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema sehingga hubungan antarinformasi dapat terlihat secara lebih sistematis. Penyajian data dilakukan dengan membandingkan informasi yang berasal dari mahasiswa dan dosen serta menghubungkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Tahap ini membantu peneliti memahami pola persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran; 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola, tema, dan makna yang ditemukan dari keseluruhan data. Kesimpulan tidak ditetapkan hanya berdasarkan satu sumber informasi, tetapi diverifikasi melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Proses analisis berlangsung secara interaktif sampai data yang diperoleh dianggap memadai untuk menjawab fokus penelitian (Miles et al., 2014; Mekarisce, 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa dengan informasi dari dosen serta membandingkan keterangan antarinforman. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian juga menggunakan *member check* dengan mengonfirmasi kembali informasi tertentu kepada informan untuk memastikan kesesuaiannya dengan maksud yang disampaikan oleh informan (Fikri et al., 2025; Mekarisce, 2020). Dengan prosedur tersebut, analisis data diarahkan untuk menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai persepsi mahasiswa PAI terhadap etika penggunaan AI dalam pembelajaran, termasuk pemahaman, sikap, pengalaman, dan batasan etis yang mereka pahami dalam pemanfaatan teknologi tersebut.

HASIL

Hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap etika penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran diperoleh melalui wawancara dengan tiga mahasiswa sebagai informan utama, dua dosen sebagai informan pendukung, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan proses analisis data, hasil penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu persepsi mahasiswa terhadap AI sebagai media pembelajaran, persepsi pada dimensi kognitif, persepsi pada dimensi afektif, etika penggunaan AI, serta kebijakan penggunaan AI di lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian melibatkan lima informan yang terdiri atas tiga mahasiswa PAI sebagai informan utama dan dua dosen PAI sebagai informan pendukung. Ketiga mahasiswa memiliki pengalaman menggunakan AI dalam kegiatan perkuliahan dan penyelesaian tugas akademik. Dua dosen digunakan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan AI, etika akademik, serta kebijakan penggunaan AI di lingkungan program studi.

Tabel 1. Deskripsi Informan Penelitian

No.	Kode	Status	Keterangan
1	I-01	Mahasiswa PAI	Aktif menggunakan AI dalam pembelajaran
2	I-02	Mahasiswa PAI	Pernah memanfaatkan AI dalam penyelesaian tugas akademik
3	I-03	Mahasiswa PAI	Memiliki pengalaman menggunakan AI dalam kegiatan perkuliahan
4	I-04	Dosen PAI	Memberikan informasi mengenai etika dan penerapan AI dalam pembelajaran
5	I-05	Dosen PAI	Memberikan informasi mengenai penggunaan AI, etika akademik, dan kebijakan AI

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sumber data utama berasal dari mahasiswa yang mempunyai pengalaman langsung menggunakan AI dalam kegiatan akademik, sedangkan dosen memberikan data pendukung mengenai penggunaan dan batasan AI dalam pembelajaran.

Persepsi Mahasiswa pada Dimensi Kognitif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga informan mahasiswa telah mengenal dan menggunakan AI sebagai salah satu media pendukung pembelajaran. AI digunakan untuk mencari referensi, memahami materi perkuliahan, menyusun kerangka tugas, dan memperoleh penjelasan mengenai materi yang belum dipahami. Informan I-01 menggunakan AI untuk memperoleh informasi dan memahami materi dengan lebih cepat. Informan tersebut juga menyampaikan bahwa informasi yang diperoleh melalui AI tetap diperiksa kembali dengan membandingkannya dengan buku dan jurnal ilmiah. Informan I-02 menggunakan AI untuk memahami materi terlebih dahulu dan membantu menyusun kerangka tugas. Setelah menggunakan AI, informan tersebut mencari buku atau jurnal sebagai sumber pendukung. Sementara itu, I-03 juga menggunakan AI dalam kegiatan pembelajaran dan menyampaikan bahwa AI dapat digunakan sebagai alat bantu dalam memahami materi. Data dari mahasiswa tersebut diperkuat oleh keterangan dosen. I-04 menyampaikan bahwa mahasiswa perlu mengevaluasi jawaban yang diberikan AI dan tidak langsung menerima informasi tersebut. I-05 juga menyampaikan bahwa mahasiswa perlu menyaring informasi dan melakukan analisis secara mandiri terhadap informasi yang diperoleh dari AI.

Tabel 2. Pemanfaatan AI pada Dimensi Kognitif

Aspek	Temuan
Mencari informasi	AI digunakan untuk memperoleh informasi awal secara cepat
Memahami materi	AI digunakan untuk membantu menjelaskan materi yang sulit dipahami
Menyusun tugas	AI digunakan untuk membantu menyusun kerangka atau gagasan awal

Aspek	Temuan
Mencari referensi	AI digunakan sebagai sumber awal sebelum mencari buku atau jurnal
Pemeriksaan informasi	Informasi AI diperiksa kembali melalui sumber akademik
Analisis	Mahasiswa tetap melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh

Sumber: Data wawancara mahasiswa dan dosen, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan AI oleh mahasiswa mencakup beberapa aktivitas pembelajaran, tetapi informasi dari AI tetap diikuti dengan pemeriksaan dan pengolahan kembali.

Persepsi Mahasiswa pada Dimensi Afektif

Pada dimensi afektif, ketiga mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran. Sikap tersebut ditunjukkan melalui penerimaan terhadap penggunaan AI sebagai media pendukung, terutama dalam memahami materi dan membantu penyelesaian tugas akademik. I-01 menyampaikan bahwa AI membantu ketika terdapat materi yang sulit dipahami. Namun, informan tersebut tetap menyatakan perlunya memahami kembali materi yang diperoleh dari AI. I-02 menyampaikan bahwa AI membuat materi lebih mudah dipahami. Informan tersebut juga menyatakan bahwa tugas yang dikumpulkan harus tetap berdasarkan pemahaman sendiri dan tidak hanya berupa hasil salinan dari AI. I-03 menyampaikan bahwa penggunaan AI secara keseluruhan untuk kegiatan belajar dapat membantu, tetapi penggunaan yang berlebihan menurut informan tersebut dapat mengurangi kemampuan berpikir. Oleh karena itu, I-03 menempatkan AI sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Keterangan mahasiswa tersebut diperkuat oleh I-04 dan I-05. I-04 menyampaikan bahwa AI dapat digunakan dalam pembelajaran dengan tetap melakukan evaluasi terhadap informasi yang diberikan. I-05 menyampaikan bahwa AI dapat digunakan sebagai petunjuk atau referensi, sedangkan analisis tetap dilakukan oleh mahasiswa.

Tabel 3. Persepsi Informan terhadap Penggunaan AI dalam Pembelajaran

Informan	Bentuk Persepsi yang Disampaikan
I-01	AI membantu memahami materi, tetapi materi tetap perlu dipahami kembali
I-02	AI mempermudah pemahaman, tetapi tugas harus mencerminkan pemahaman mahasiswa
I-03	AI digunakan sebagai alat bantu dan tidak diserahkan sepenuhnya untuk kegiatan belajar
I-04	AI dapat digunakan dengan evaluasi dan analisis terhadap informasi
I-05	AI dapat menjadi petunjuk atau referensi, sedangkan analisis dilakukan mahasiswa

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026.

Tabel 3 menunjukkan adanya kesamaan keterangan informan mengenai fungsi AI sebagai pendukung pembelajaran dan adanya kebutuhan untuk tetap melakukan pemahaman serta analisis terhadap informasi yang diperoleh.

Etika Penggunaan AI dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memandang penggunaan AI berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, dan pengolahan informasi secara mandiri. Mahasiswa menyatakan bahwa AI tidak digunakan hanya untuk menyalin jawaban secara langsung. I-01 menyampaikan bahwa penggunaan AI diperbolehkan, tetapi jawaban yang diperoleh tidak seharusnya langsung disalin. I-02 menyampaikan bahwa informasi dari AI perlu diperiksa kembali melalui buku, jurnal, atau sumber ilmiah lainnya. I-03 menyampaikan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menyebabkan mahasiswa menyerahkan seluruh proses belajar kepada AI. Hasil wawancara dengan dosen juga menunjukkan adanya penekanan pada proses evaluasi informasi. I-04 menyampaikan bahwa mahasiswa perlu menganalisis dan mengembangkan informasi yang diperoleh dari AI. I-05 menyampaikan bahwa mahasiswa harus menyaring informasi dan tetap melakukan analisis secara mandiri.

Tabel 4. Bentuk Etika Penggunaan AI yang Ditemukan

Aspek Etika	Data yang Ditemukan
Kejujuran akademik	AI tidak digunakan dengan cara menyalin jawaban secara langsung
Tanggung jawab	Mahasiswa bertanggung jawab terhadap tugas dan hasil pekerjaan
Verifikasi	Informasi AI diperiksa melalui buku, jurnal, dan sumber ilmiah
Berpikir kritis	Informasi AI dianalisis dan dievaluasi sebelum digunakan
Kemandirian	Mahasiswa tetap melakukan proses pemahaman dan penyusunan tugas
Penggunaan proporsional	AI ditempatkan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir

Sumber: Data wawancara dan dokumentasi penelitian, 2026.

Tabel 4 menunjukkan bahwa aspek yang paling banyak muncul dalam keterangan informan berkaitan dengan kejujuran akademik, tanggung jawab, verifikasi informasi, berpikir kritis, dan kemandirian mahasiswa.

Data yang Menunjukkan Potensi Ketergantungan terhadap AI

Selain keterangan mengenai manfaat AI, terdapat pula data yang menunjukkan adanya perhatian terhadap penggunaan AI secara berlebihan. I-03 menyampaikan bahwa apabila seluruh proses belajar diserahkan kepada AI, kemampuan berpikir mahasiswa dapat berkurang. Keterangan ini berbeda dalam penekanannya dibandingkan dengan informan lain

yang lebih banyak menjelaskan manfaat AI dalam membantu memahami materi dan menyelesaikan tugas. Data tersebut menjadi bagian dari temuan penelitian karena menunjukkan bahwa tidak seluruh informasi yang diperoleh hanya berkaitan dengan manfaat penggunaan AI. Terdapat pula keterangan mengenai batas penggunaan AI dan kemungkinan penggunaan yang berlebihan.

Kebijakan Program Studi terhadap Penggunaan AI

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua dosen, hingga penelitian dilakukan belum terdapat regulasi resmi di tingkat Program Studi Pendidikan Agama Islam maupun universitas yang secara khusus mengatur penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Meskipun demikian, dosen telah memberikan arahan kepada mahasiswa mengenai penggunaan AI secara bijaksana dalam pembelajaran. I-04 menyampaikan bahwa belum terdapat aturan resmi, tetapi dosen telah memberikan arahan agar mahasiswa menggunakan AI secara bijaksana. I-05 juga menyampaikan bahwa belum terdapat kebijakan khusus, tetapi beberapa dosen telah menerapkan ketentuan sesuai karakteristik mata kuliah, termasuk pembatasan penggunaan AI pada tugas tertentu serta penggunaan pemeriksaan *plagiarism* dan *AI detector* pada karya ilmiah.

Tabel 5. Kondisi Kebijakan Penggunaan AI

Aspek	Temuan Penelitian
Regulasi khusus AI	Belum terdapat regulasi resmi yang secara khusus mengatur AI
Arahan dosen	Telah diberikan kepada mahasiswa
Ketentuan tugas	Beberapa dosen memberikan batasan sesuai mata kuliah
Pemeriksaan karya ilmiah	Pada tugas tertentu mulai digunakan pemeriksaan <i>plagiarism</i> dan <i>AI detector</i>
Kode Etik Mahasiswa	Memuat ketentuan mengenai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik

Sumber: Wawancara informan I-04 dan I-05 serta dokumentasi penelitian, 2026.

Tabel 5 menunjukkan bahwa penggunaan AI belum memiliki regulasi khusus di tingkat program studi maupun universitas berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, tetapi terdapat arahan dosen dan ketentuan akademik yang berkaitan dengan penggunaan teknologi tersebut.

Hasil Dokumentasi

Dokumentasi penelitian berupa Kode Etik Mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan dokumen akademik yang relevan. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, belum ditemukan ketentuan khusus yang mengatur penggunaan AI secara spesifik.

Dokumen yang tersedia memuat ketentuan mengenai kejujuran akademik, tanggung jawab, dan integritas dalam kegiatan akademik. Dengan demikian, data dokumentasi mencatat adanya ketentuan umum mengenai etika akademik, sedangkan penggunaan AI belum dicantumkan sebagai ketentuan khusus dalam dokumen yang diperiksa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa temuan utama sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Temuan Utama Penelitian

No.	Tema	Temuan Faktual
1	Pemanfaatan AI	Ketiga mahasiswa menggunakan AI dalam kegiatan pembelajaran
2	Fungsi AI	Digunakan untuk mencari informasi, memahami materi, mencari referensi, dan membantu tugas
3	Dimensi kognitif	Mahasiswa menggunakan AI untuk membantu memahami dan memperoleh informasi
4	Dimensi afektif	Ketiga mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan AI sebagai media pendukung
5	Verifikasi informasi	Informan menyebutkan perlunya memeriksa informasi AI melalui sumber akademik
6	Kejujuran akademik	Informan menyatakan bahwa jawaban AI tidak seharusnya langsung disalin
7	Berpikir kritis	Mahasiswa dan dosen menyebutkan perlunya analisis dan evaluasi terhadap informasi AI
8	Ketergantungan	I-03 menyampaikan perhatian terhadap penggunaan AI secara berlebihan
9	Kebijakan	Belum ditemukan regulasi khusus AI di tingkat program studi maupun universitas
10	Arahan akademik	Dosen telah memberikan arahan mengenai penggunaan AI secara bijaksana
11	Dokumentasi	Kode Etik Mahasiswa memuat nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026.

Tabel 6 menunjukkan keseluruhan pola data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan mencakup penggunaan AI dalam kegiatan pembelajaran, persepsi mahasiswa, praktik verifikasi informasi, etika akademik, perhatian terhadap penggunaan berlebihan, serta kondisi kebijakan penggunaan AI di lingkungan penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran. AI dipandang sebagai sarana pendukung yang dapat membantu mahasiswa

memperoleh informasi, memahami materi perkuliahan, mencari referensi, serta menyusun kerangka tugas akademik. Namun, persepsi positif tersebut tidak menunjukkan bahwa mahasiswa menyerahkan seluruh proses pembelajaran kepada AI. Sebaliknya, mahasiswa menyadari adanya batasan dalam pemanfaatan teknologi tersebut, terutama berkaitan dengan kemampuan berpikir mandiri, verifikasi informasi, tanggung jawab terhadap tugas, dan kejujuran akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PAI tidak memandang AI hanya dari aspek kemudahan teknis, tetapi juga mulai mempertimbangkan konsekuensi penggunaannya terhadap proses belajar. Pernyataan informan I-01 bahwa AI membantu memahami materi yang sulit, tetapi hasil AI tetap harus dipahami kembali, menunjukkan adanya kesadaran bahwa proses belajar tidak berhenti pada memperoleh jawaban. Demikian pula informan I-02 menekankan bahwa tugas yang dikumpulkan harus merupakan hasil pemahaman sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI mulai ditempatkan sebagai alat bantu dalam proses memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, bukan sebagai pengganti aktivitas intelektual mahasiswa.

Temuan ini berkaitan dengan karakteristik pembelajaran di era digital yang menempatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Fajriati et al. (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan AI dan teknologi digital dapat mendukung pengalaman belajar, keterampilan digital, dan kebutuhan belajar peserta didik apabila diintegrasikan secara tepat. Dengan demikian, persepsi mahasiswa PAI dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk penerimaan terhadap perkembangan teknologi, tetapi tetap disertai kesadaran bahwa penggunaan teknologi harus berada dalam kerangka tujuan pembelajaran.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah munculnya kesadaran mahasiswa mengenai risiko ketergantungan terhadap AI. Informan I-03 secara tegas menyatakan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menyebabkan kemampuan berpikir berkurang. Pandangan tersebut diperkuat oleh kedua dosen yang menekankan perlunya kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi, menyaring, dan menganalisis informasi yang dihasilkan AI. Artinya, persoalan utama dalam penggunaan AI bukan semata-mata apakah mahasiswa menggunakan atau tidak menggunakan AI, melainkan bagaimana teknologi tersebut digunakan dan sejauh mana mahasiswa tetap mempertahankan peran aktifnya dalam proses berpikir. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Aqlisabarni et al. (2025) pada mahasiswa Program Studi PAI IAIN Bone. Penelitian tersebut menemukan persepsi positif mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT sebagai pendukung pembelajaran, terutama dalam membantu merumuskan pertanyaan, menyederhanakan bahasa yang kompleks, dan

memperkaya wawasan. Namun, penelitian tersebut juga menemukan persoalan berupa potensi ketergantungan dan kecenderungan menyalin jawaban secara langsung. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa manfaat AI dan risiko penggunaannya muncul secara bersamaan dalam konteks mahasiswa PAI.

Dengan demikian, persepsi mahasiswa PAI dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai persepsi yang bersifat positif tetapi bersyarat. Mahasiswa menerima AI sebagai bagian dari perkembangan pembelajaran, tetapi penerimaan tersebut disertai syarat berupa kemampuan memahami materi, melakukan verifikasi, berpikir kritis, dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan. Kondisi tersebut menjadi penting karena mahasiswa PAI tidak hanya dipersiapkan untuk menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan nilai kejujuran dan integritas dalam proses pendidikan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kejujuran merupakan salah satu batas utama yang dipahami mahasiswa dalam menggunakan AI. Informan I-01 menyatakan bahwa AI boleh digunakan, tetapi mahasiswa tidak seharusnya hanya menyalin jawaban yang diberikan AI. Informan I-02 juga menekankan perlunya pemeriksaan kembali terhadap sumber informasi agar informasi yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, etika penggunaan AI dalam penelitian ini berkaitan erat dengan cara mahasiswa mempertanggungjawabkan proses dan hasil akademiknya.

Dalam konteks pendidikan Islam, temuan tersebut mempunyai makna yang lebih luas. Etika akademik tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan teknis perguruan tinggi, tetapi juga berhubungan dengan nilai moral yang menjadi bagian dari proses pendidikan. Aziz (2018) menjelaskan bahwa etika akademis dalam pendidikan Islam mencakup nilai kejujuran, ketelitian, keterbukaan, objektivitas, kerendahan hati, kemauan untuk belajar dan berkembang, serta kesiapan menerima kritik. Nilai-nilai tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan temuan penelitian mengenai perlunya mahasiswa menggunakan AI secara jujur dan tidak menjadikan keluaran AI sebagai hasil karya pribadi tanpa proses pengolahan. Dalam konteks ini, penggunaan AI tidak secara otomatis dapat dikategorikan sebagai pelanggaran etika. Persoalan etis muncul pada cara mahasiswa menggunakan teknologi tersebut. AI dapat digunakan untuk memperoleh penjelasan awal, menemukan gagasan, mencari alternatif pemahaman, atau membantu menyusun kerangka berpikir. Akan tetapi, ketika mahasiswa langsung menyalin hasil AI dan menyerahkannya sebagai hasil pemikiran sendiri, maka terdapat persoalan terhadap prinsip kejujuran akademik. Oleh sebab

itu, batas etika yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai batas antara pemanfaatan AI sebagai alat bantu dan penggunaan AI sebagai pengganti pekerjaan intelektual mahasiswa.

Temuan tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian Salsabila dan Sohidin (2024). Penelitian mereka menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya memiliki pemahaman mengenai keberadaan etika akademik dalam penggunaan AI, tetapi pemahaman tersebut belum selalu diterapkan secara konsisten karena masih ditemukan praktik pelanggaran etika akademik. Penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang serupa dalam hal pentingnya kejujuran, tetapi memberikan konteks tambahan pada mahasiswa PAI, yaitu adanya penekanan terhadap tanggung jawab moral dan kemampuan mahasiswa untuk tetap mengembangkan hasil AI berdasarkan pemahamannya sendiri. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI perlu ditempatkan dalam kerangka integritas akademik. Mahasiswa bukan hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga harus mampu mempertanggungjawabkan informasi, proses, dan hasil akademik yang dihasilkan melalui bantuan teknologi tersebut.

Temuan lain yang penting adalah adanya kesadaran mahasiswa dan dosen mengenai hubungan antara penggunaan AI dengan kemampuan berpikir kritis. Informan I-03 menyampaikan kekhawatiran bahwa ketergantungan terhadap AI dapat mengurangi kemampuan berpikir. Sementara itu, I-04 menekankan bahwa mahasiswa harus mengevaluasi jawaban AI dan tidak menerimanya begitu saja. I-05 juga menegaskan bahwa AI dapat digunakan sebagai petunjuk atau referensi, tetapi kedalaman analisis tetap harus dilakukan oleh mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu mekanisme penting dalam penggunaan AI secara etis. AI mampu menghasilkan jawaban dengan cepat, tetapi mahasiswa tetap perlu menentukan apakah informasi tersebut benar, sesuai dengan pertanyaan, relevan dengan materi, dan dapat digunakan sebagai dasar tugas akademik. Dengan demikian, semakin mudah mahasiswa memperoleh informasi melalui AI, semakin penting pula kemampuan untuk mengevaluasi informasi tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aqlisabarni et al. (2025), yang menunjukkan bahwa mahasiswa PAI menggunakan ChatGPT untuk mendukung proses pembelajaran, tetapi tetap menghadapi persoalan mengenai ketergantungan dan kecenderungan menyalin jawaban. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha mengimbangnya dengan sikap kritis, pemahaman terhadap materi, dan penyampaian kembali informasi

menggunakan bahasa sendiri. Kesamaan ini memperkuat temuan penelitian bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi unsur penting dalam menjaga agar AI tetap berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran. Dari perspektif pembelajaran, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian mahasiswa tidak berarti mahasiswa harus sepenuhnya menghindari AI. Kemandirian justru terlihat ketika mahasiswa mampu menggunakan AI tanpa kehilangan kendali terhadap proses berpikirnya. Mahasiswa yang mandiri tetap membaca sumber lain, membandingkan informasi, melakukan analisis, dan menyusun kesimpulan berdasarkan pemahamannya sendiri.

Hal ini juga sesuai dengan kajian Fajriati et al. (2024) yang menempatkan teknologi, termasuk AI, sebagai bagian dari pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan mengembangkan keterampilan digital apabila digunakan secara tepat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi AI pada mahasiswa PAI tidak cukup hanya berupa kemampuan mengoperasikan aplikasi AI, tetapi perlu mencakup kemampuan mengevaluasi informasi dan mempertahankan kemandirian intelektual.

Sebagai mahasiswa PAI, penggunaan AI tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai pendidikan Islam yang menempatkan ilmu, proses belajar, dan akhlak sebagai satu kesatuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah menghubungkan penggunaan AI dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan usaha pribadi dalam belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dipahami bukan hanya dari aspek manfaatnya, tetapi juga dari nilai yang menyertai penggunaannya.

Aziz (2018) menempatkan kejujuran, ketelitian, objektivitas, keterbukaan, kemauan belajar, dan penghargaan terhadap proses ilmiah sebagai bagian dari etika akademik dalam pendidikan Islam. Apabila dikaitkan dengan penggunaan AI, nilai tersebut dapat diterapkan melalui beberapa perilaku, seperti memeriksa kebenaran informasi, tidak menyalin keluaran AI secara langsung, tetap membaca sumber ilmiah, mengembangkan jawaban berdasarkan pemahaman sendiri, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang dikumpulkan.

Dengan demikian, AI tidak perlu ditempatkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pendidikan Islam. Yang menjadi perhatian utama adalah orientasi dan cara penggunaannya. Apabila AI digunakan untuk membantu mahasiswa memahami materi, mencari informasi awal, dan mengembangkan gagasan, maka teknologi tersebut dapat mendukung proses pembelajaran. Sebaliknya, apabila AI digunakan untuk menghindari proses belajar, menggantikan usaha berpikir, atau menghasilkan karya yang kemudian diakui

sepenuhnya sebagai karya pribadi, maka penggunaan tersebut bertentangan dengan prinsip integritas akademik yang ditemukan dalam penelitian. Temuan ini memberikan perkembangan dari penelitian sebelumnya karena penelitian tidak hanya melihat persepsi mahasiswa terhadap AI dari aspek manfaat pembelajaran, tetapi juga menghubungkannya dengan etika akademik dalam konteks mahasiswa PAI. Posisi tersebut menjadi penting karena mahasiswa PAI pada masa mendatang dapat berperan sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Hasil penelitian memiliki implikasi praktis bagi mahasiswa, dosen, dan program studi. Bagi mahasiswa PAI, temuan penelitian menunjukkan pentingnya membangun kebiasaan menggunakan AI secara proporsional. AI dapat digunakan sebagai sarana memperoleh penjelasan awal, menemukan alternatif pemahaman, dan membantu proses pencarian informasi, tetapi mahasiswa tetap perlu membaca sumber ilmiah, melakukan verifikasi, dan menyusun hasil berdasarkan pemahamannya sendiri.

Bagi dosen, temuan penelitian menunjukkan perlunya pendampingan yang lebih eksplisit mengenai batas penggunaan AI dalam tugas akademik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa belum terdapat regulasi formal yang secara khusus mengatur penggunaan AI di lingkungan program studi. Meskipun demikian, dosen telah memberikan arahan mengenai penggunaan AI secara bijaksana dan pada tugas tertentu telah dilakukan pemeriksaan plagiarisme serta *AI detector*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya pengawasan, tetapi juga menunjukkan ruang untuk memperjelas pedoman penggunaan AI dalam kegiatan akademik.

Bagi Program Studi PAI, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun pedoman penggunaan AI yang tidak hanya berorientasi pada larangan, tetapi juga memberikan batasan penggunaan yang jelas. Pedoman tersebut dapat mencakup penggunaan AI yang diperbolehkan, penggunaan yang perlu dicantumkan atau diungkapkan, kewajiban melakukan verifikasi informasi, larangan menyalin keluaran AI secara langsung, serta tanggung jawab mahasiswa terhadap karya yang dikumpulkan. Implikasi tersebut sejalan dengan temuan Salsabila dan Sohidin (2024) bahwa keberadaan pemahaman etika akademik belum selalu menjamin penerapannya secara konsisten. Oleh karena itu, pembinaan etika penggunaan AI tidak cukup hanya melalui penyampaian aturan, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan pemberian tugas akademik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian: 1) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, yaitu tiga mahasiswa sebagai informan utama dan dua dosen sebagai informan pendukung. Oleh karena itu, temuan penelitian menggambarkan pengalaman dan persepsi informan pada konteks penelitian, bukan untuk digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa PAI; 2) Penelitian dilakukan pada satu Program Studi PAI di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Kondisi kebijakan akademik, karakteristik mahasiswa, pengalaman dosen, serta budaya akademik pada institusi lain dapat berbeda sehingga hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan konteks tempat penelitian; 3) Penelitian lebih berfokus pada persepsi mahasiswa dan pengalaman penggunaan AI dalam pembelajaran. Penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif tingkat kemampuan literasi AI, kemampuan berpikir kritis, ataupun tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap AI. Karena itu, pernyataan mengenai potensi ketergantungan dalam penelitian ini merupakan bagian dari persepsi dan pengalaman informan, bukan pengukuran tingkat ketergantungan secara kuantitatif; 4) Penelitian menemukan bahwa belum terdapat regulasi khusus mengenai penggunaan AI di lingkungan program studi. Kondisi tersebut menyebabkan batas penggunaan AI masih banyak disampaikan melalui arahan dosen dan aturan yang berlaku pada masing-masing tugas atau mata kuliah. Keadaan ini menjadi konteks penting dalam memahami persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan AI.

Keterbatasan tersebut sekaligus membuka peluang bagi penelitian berikutnya untuk melibatkan lebih banyak mahasiswa dari beberapa program studi atau perguruan tinggi, menggunakan pendekatan *mixed methods*, serta mengkaji hubungan antara literasi AI, kemampuan berpikir kritis, integritas akademik, dan pola penggunaan AI mahasiswa. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih khusus bagaimana pedoman penggunaan AI diterapkan dalam pembelajaran PAI dan bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi perilaku akademik mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap etika penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap pemanfaatan AI sebagai pendukung proses pembelajaran. AI dipandang

membantu mahasiswa dalam memperoleh informasi, memahami materi perkuliahan, mencari referensi, serta membantu penyusunan tugas akademik. Namun, penerimaan terhadap AI tidak bersifat tanpa batas. Mahasiswa dan dosen sama-sama menekankan bahwa penggunaan AI harus tetap disertai pemahaman terhadap materi, kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, tanggung jawab, dan kejujuran akademik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa etika penggunaan AI bagi mahasiswa PAI terutama berkaitan dengan kemampuan menempatkan AI sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan usaha akademik. Penggunaan AI secara langsung dengan menyalin jawaban tanpa memahami dan mengembangkan kembali isinya dipandang tidak sesuai dengan tanggung jawab akademik. Sebaliknya, penggunaan AI untuk memperoleh informasi awal, memahami materi, kemudian memeriksa kembali melalui buku, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya menunjukkan pola pemanfaatan yang lebih bertanggung jawab. Kekhawatiran mengenai ketergantungan terhadap AI juga muncul dalam penelitian, khususnya karena penggunaan yang berlebihan dipandang dapat mengurangi kemampuan berpikir mandiri.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperlihatkan bahwa persepsi terhadap AI dalam pembelajaran PAI tidak hanya dapat dipahami dari aspek kemudahan teknologi, tetapi juga dari dimensi etika akademik dan nilai pendidikan Islam. Temuan penelitian memperkuat pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan verifikasi informasi sebagai bagian dari penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Penelitian ini juga memberikan gambaran empiris mengenai kondisi penggunaan AI pada mahasiswa PAI di lingkungan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, termasuk kondisi bahwa belum ditemukan regulasi khusus mengenai penggunaan AI, sementara arahan mengenai penggunaannya telah diberikan oleh dosen dan beberapa tugas akademik telah menggunakan pemeriksaan plagiarisme serta *AI detector*.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa, dosen, dan Program Studi PAI dalam mengembangkan pola penggunaan AI yang tetap menjaga integritas akademik. Mahasiswa perlu meningkatkan kemampuan dalam memverifikasi dan mengolah informasi yang dihasilkan AI, sedangkan dosen dapat memberikan batasan penggunaan AI secara lebih jelas sesuai karakteristik tugas dan mata kuliah. Program studi juga dapat mempertimbangkan penyusunan pedoman penggunaan AI

yang menjelaskan bentuk pemanfaatan yang diperbolehkan, batas penggunaannya, serta tanggung jawab mahasiswa terhadap karya akademik yang dihasilkan.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah dan karakteristik informan dengan melibatkan mahasiswa dari beberapa semester, program studi, atau perguruan tinggi yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih beragam. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kuantitatif untuk mengkaji hubungan antara penggunaan AI dengan literasi AI, kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan integritas akademik. Selain itu, penelitian mendatang dapat secara khusus mengkaji penerapan kebijakan atau pedoman penggunaan AI dalam pembelajaran PAI serta perubahan perilaku mahasiswa setelah diterapkannya pedoman tersebut. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memperluas pemahaman mengenai penggunaan AI yang tidak hanya efektif dalam mendukung pembelajaran, tetapi juga selaras dengan nilai etika akademik dan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N., Hayati, M., Faiza, R., & Khaerah, A. (2023). Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam: Trends, Persepsi, dan Potensi Pelanggaran Akademik di Kalangan Mahasiswa. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.63243/1sgbam44>
- Al-Zahrani, A. M., & Alasmari, T. M. (2024). Exploring the impact of artificial intelligence on higher education: The dynamics of ethical, social, and educational implications. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), Article 912. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03432-4>
- Aqlisabarni, D., Yahya, M., & Wahyuni, S. (2025). Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Chat GPT untuk Menunjang Proses Pembelajaran di Fakultas Tarbiyah IAIN Bone. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(8), 11523–11537. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4492>
- Asngari, S. (2026). Pengembangan Instrumen Penelitian Kualitatif (Wawancara, Observasi, Dokumentasi) dan Kuantitatif (Kuesioner/Skala) serta Uji Ahli. *Tuladha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 41–46. <https://journal.nubaninstitute.org/index.php/tuladha/article/view/531>
- Aziz, M. (2018). Etika Akademis dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.239>
- Eke, D. O. (2023). ChatGPT and the rise of generative AI: Threat to academic integrity? *Journal of Responsible Technology*, 13, Article 100060. <https://doi.org/10.1016/j.jrt.2023.100060>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>

- Fajriati, A., Wisroni, W., & Handrianto, C. (2024). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Berbasis Peserta Didik di Era Digital. *Wahana Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 71–85. <https://doi.org/10.52166/wp.v6i2.7890>
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13057–13065. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27042>
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/18>
- Lestari, K. M., Zakir, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan AI dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMAN 3 Bukittinggi. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 277–289. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.434>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Oktavianus, A. J. E., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5(2), 473–486. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.975>
- Orchard, A., & Radke, D. (2023). An analysis of engineering students' responses to an AI ethics scenario. *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence*, 37(13), 15834–15842. <https://doi.org/10.1609/aaai.v37i13.26880>
- Rifa, M. (n.d.). *Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif*.
- Salsabila, S., & Sohidin, S. (2024). Pemahaman Etika Akademik Mahasiswa dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI). *Journal of Education Research*, 5(4), 6671–6680. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1944>
- Sariyasa, S., & Monika, K. A. L. (2023). Artificial intelligence and academic ethics in the era of Merdeka Belajar: How are students' responses? *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(3), 986–995. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.8720>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Usher, M., & Barak, M. (2024). Unpacking the role of AI ethics online education for science and engineering students. *International Journal of STEM Education*, 11(1), Article 35. <https://doi.org/10.1186/s40594-024-00493-4>
- Wang, H., Dang, A., Wu, Z., & Mac, S. (2024). Generative AI in higher education: Seeing ChatGPT through universities' policies, resources, and guidelines. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, Article 100326. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100326>

- Yuspita, Y. E., Okra, R., Musril, H. A., Derta, S., Jasmienti, J., Alamsyah, Y., Tanjung, R. N., & Putra, M. A. (2023). Pemanfaatan Aplikasi AI dalam Meningkatkan Kompetensi Guru KKG PAI Kecamatan Baso. *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 136–145. <https://doi.org/10.30983/dedikasia.v3i2.8085>
- Yusuf, A., Pervin, N., & Román-González, M. (2024). Generative AI and the future of higher education: A threat to academic integrity or reformation? Evidence from multicultural perspectives. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), Article 21. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00453-6>